

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Penataan kampung wisata-kota

Suatu penataan merupakan kegiatan untuk mengatur ruang kota agar aktivitas kehidupan manusia dan lingkungan alam di sekitarnya berkembang secara harmonis dan bersifat lestari. Adanya unsur-unsur penting dalam penataan ruang kota yaitu manusia beserta aktifitasnya, lingkungan alam sebagai tempat, dan pemanfaatan ruang oleh manusia di lingkungan alam tersebut. ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berada dalam keseimbangan. Proses pemanfaatan ruang tersebut harus bersifat terbuka, efektif, partisipasif agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Beberapa kegunaan dalam penataan penggunaan lahan menjadi kelompok-kelompok fungsional ini diantaranya menjamin keamanan dan kenyamanan atas terjadinya dampak negatif karena saling pengaruh antar zona, misalnya antar area industri dengan pemukiman, selain itu fungsi dan karakter tertentu pada setiap zona yang terpisah akan memudahkan dalam penataan, perencanaan, dan penggunaan lahan secara mikro, serta dengan adanya pengelompokan kegiatan akan memudahkan implementasi dalam pengawasan dan kontrol pelaksanaannya

Penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan ini juga merupakan bagian dari salah satu upaya meningkatkan kualitas suatu kawasan. Selain itu juga dapat ditempuh melalui renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya. Serta dengan melakukan rehabilitasi kualitas lingkungannya.

Dalam suatu perencanaan suatu kampung wisata, perlu mengetahui struktur kawasan yang akan dirancang, daerah mana yang perlu dikembangkan, ruang terbuka mana yang bisa dipakai sebagai *rendevous point*, serta kejelasan untuk aksesibilitasnya. Hal ini ditujukan untuk memperjelas struktur kawasan, yang secara tidak langsung mampu memperkuat identitas kawasan tersebut. identitas merupakan suatu unsur penting yang dapat menarik perhatian kawasan tertentu, karena dengan begitu orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihatnya (Lynch, 1962).

Suatu pemukiman tradisional biasanya cenderung mengalami perkembangan yang tidak terkontrol dengan tidak mempertimbangkan dampak-dampak yang ditimbulkan seperti kepadatan serta mengabaikan jaringan utilitas yang penting dalam suatu pemukiman. Hal ini yang dapat menurunkan kualitas visual kawasan tersebut. Oleh karena itu penataan pemukiman sebagai kampung wisata perlu memperhatikan kejelasan emosional yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Artinya suatu bagian kota atau kawasan dapat dikenali dengan mudah dan adanya kejelasan mengenai distriknya, landmarknya atau jalur jalannya. Hal ini biasa disebut dengan *legibility*. Di samping itu suatu kawasan wisata juga harus *imageability*, yang dimana *image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya. Dimana kualitas fisik suatu kawasan mampu memberi peluang timbulnya image atau citra yang kuat yang diterima seseorang.

Interfensi secara fisik yang dapat dilakukan bisa berupa perbaikan dan peningkatan kualitas kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame serta ruang terbuka kawasan. Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan.

1.1.2 Karakter dan citra kota

Perkembangan dunia dalam era globalisasi tidak hanya berpengaruh pada sektor industri dan ekonomi semata, akan tetapi memberikan dampak yang sangat besar pada perkembangan kota-kota di dunia yang tanpa disadari menuju pada pembentukan wajah kota yang seragam. Kondisi ini memudahkan karakter yang terbentuk dan menghapus identitas sebuah kota.

Karakter suatu kota akan memberikan identitas atau sebuah ciri khas tersendiri dan menjadikan karakter suatu kota tersebut akan berbeda dengan kota lainnya. Kesan visual yang didapatkan dari informasi visual yang tersaji pada suatu lingkungan perkotaan akan memberikan citra visual kota. Citra visual ini nantinya akan menciptakan gambaran peta mental yang melekat bagi setiap orang yang melalui kota tersebut, sehingga akan membentuk identitas kota. Menurut Zahnd (1999) citra kota sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Komponen yang mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu

kawasan yaitu identitas, struktur dan makna. Menurutny semakin nyata atau semakin jelas (secara visual) penempatan elemen-elemen pembentuk citra kota dalam suatu lingkungan maka semakin mudah bagi seseorang untuk mengenal dan mengingat lingkungan tersebut. Di samping itu beberapa visual menarik yang ada di kawasan khusus sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan yang berkualitas (Cullen, 1996).

tersebut akan menjadi identitas atau ciri khas visual kota melalui penataan elemen-elemen pembentuk citra kota yang baik sehingga dapat memunculkan identitas kota ataupun memperkuat identitas kota yang sudah ada.

Untuk menciptakan citra visual yang baik, harus dilakukan penataan secara menyeluruh pada elemen-elemen visual kota, seperti desain bangunan yang kontekstual dengan elemen kota lainnya, diantaranya furnitur jalan, elemen vegetasi, lampu jalan, bahkan sampai penataan papan-papan reklame (<http://buildingindonesia.biz/2011/03/02/indonesia-sudah-mendesak-menata-kota-secara-komprehensif/>, diposkan tanggal 2 Maret 2011). Hal ini merupakan sebagian bentuk awal dalam upaya meningkatkan kualitas visual kawasan melalui intervensi secara fisik.

1.1.3 Kampung Batik sebagai penanda sejarah tradisi batik di Semarang

Kota Semarang ternyata memiliki kesejarahan kuat dalam perbatikan. Berdasar penelitian sejarawan Universitas Diponegoro, Dewi Juliati, penanda bahwa Semarang memiliki batik bisa dilihat dari adanya kampung kuno, bernama Kampung Batik. Menurutny Dewi Juliati Kampung Batik ini dulunya memang menjadi pusat produksi batik. Embrio sentra batik ini tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-20 hingga tahun 1980-an, dimana dalam sentra tersebut tumbuh sekitar 15 sampai 20 perajin batik (<http://www.hotfrog.co.id/Companies/Disperindag-Kota-Semarang>). Namun pada era kependudukan Jepang, pembumihangusan sentra-sentra ekonomi termasuk industri batik ini tidak terelakkan. Pada tahun 1980-an ada perusahaan batik "Sri Retno" yang cukup penting bagi industri batik di Kota Semarang. Namun lagi-lagi pada era tersebut batik tulis tidak berkembang dengan pesat dikarenakan terdesaknya oleh perkembangan batik printing. Baru awal tahun 2005 ada "Batik Semarang 16" yang kembali memproduksi batik Semarang (<http://batiksemarangindah.blogspot.com>, diposkan tanggal 4 Maret 2009).

Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Semarang di bawah pimpinan Ny. Sinto Sukawi merasa tertantang untuk mengembalikan nama besar batik Semarangan yang dulu pernah mencapai masa keemasan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang Arief Moelia Edie di Kota Semarang, pada 4 Januari 2010, menyatakan dalam Kompas Semarang, upaya membangkitkan kembali Kampung Batik merupakan upaya untuk mengangkat kembali batik Semarangan. Menurutnya Kampung Batik dapat menjadi potensi wisata di Kota Semarang sehingga orang mengetahui sejarah wilayah itu. Sehingga diperlukan sebuah sentra dan Kampung Batik yang paling memungkinkan untuk itu (<http://nasional.kompas.com/read/2010/01/05/13551268/>, diposkan tanggal 5 Januari 2010).

Upaya Pemkot Semarang terutama untuk data dari Disperindag Kota Semarang, ada 31 perajin batik Semarangan yang tersebar di seluruh Kota Semarang. Disperindag akan mencari tempat khusus untuk memajang potensi Kota Semarang, termasuk batik Semarangan, sehingga pendatang mudah mendapatkan cendera mata Semarang. Pada blog Simpang5.com menyatakan dalam Kampung Batik tersebut terdapat 4 tempat usaha, yang masing-masing memiliki lebih dari 10 karyawan, namun juga ada yang hanya memiliki 5 karyawan. Dalam perkembangannya dalam dua tahun terakhir, sudah terdapat 2 sentra batik yang membuka usaha baru baik berupa galeri maupun tempat workshop.

Saat ini sebenarnya sudah ada beberapa aktifitas membuat batik dari para pengrajin batik di Kampung Batik Semarang, namun sayangnya masih terdengar awam oleh masyarakat luas. Hal ini dirasa disebabkan oleh kurang tertangkapnya karakter kampung tersebut sebagai kampung batik, mengingat batas luar kampung tersebut berupa pertokoan-pertokoan terlebih lagi akses masuk ke kampung tersebut yang kurang mengundang, karena penanda identitas kawasan tersebut cukup kecil dan sulit terlihat bagi seseorang yang melintas menggunakan kendaraan.

Selain itu letak Kampung Batik Semarang ini yang cukup dekat dengan kawasan kota lama membuat kampung ini menjadi salah satu kawasan cagar budaya. Namun rupanya beberapa hunian mulai merubah langgam asli mereka menjadi tampilan yang lebih modern. Oleh karena itu perlu adanya pengontrolan lebih agar karakteristik bangunan lama tersebut masih dapat dirasakan dan menjadi nilai lebih yang mampu

memperkuat karakter kawasan tersebut. Mengingat kawasan yang memiliki identitas yang kuat jika memiliki karakter atau ciri khas tertentu.

Di beberapa hunian ada yang memanfaatkan teras untuk memajang produksi batik, ada juga yang memanfaatkan sebagai tempat produksi. Aktifitas seperti ini yang mampu memperkuat citra kawasan tersebut sebagai Kampung Batik.

Hal ini juga terjadi pada lingkungan dalam pada Kampung Batik tersebut. Penanda yang terpasang pada setiap rumah-rumah industri baik pada ukuran maupun penempatannya kurang terlihat harmonis satu sama lain. Selain itu belum adanya penanda yang dapat mengarahkan para wisatawan untuk berkunjung ke titik-titik tertentu yang menjadi pusat aktifitas membatik. Hal ini tentunya membuat wisatawan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kenyamanan pengunjung untuk berpindah tersebut menjadikan perlu adanya pemisah antara sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan. serta masih terbatasnya tempat duduk-duduk untuk pengunjung, mengingat ruang terbuka sangat terbatas

Untuk perabot jalan seperti tempat sampah dan penerangan jalan yang tidak seragam dalam tampilannya dapat mengurangi kualitas secara visual. Selain itu, kurang tersedianya fasilitas parkir yang terkadang menyebabkan *parking on street* ditambah dengan keberadaan beberapa PKL yang semakin menambah kepadatan pada jalan M.T. Haryono, mengingat jalan tersebut merupakan jalan kolektor sekunder yang memiliki intensitas lalu lintas cukup padat.

Melihat potensi-potensi dan kendala-kendala tersebut, termasuk beberapa dukungan dari pemerintah seperti yang dijelaskan sebelumnya, untuk menjadikan sebagai Kampung Wisata Batik, perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan karakter kampung tersebut melalui revitalisasi kawasan. Khususnya intervensi fisik melalui penataan elemen-elemen perancangan kawasan yang nantinya mampu memiliki citra visual yang kental akan tradisi membatik. Dengan demikian, nantinya kawasan ini dapat menjadi salah satu tujuan pariwisata yang kental akan budaya lokal khususnya dalam hal membatik, terlebih lagi dalam mendukung Visit Jateng 2013. Hal ini tentunya akan meningkatkan produktifitas para pengrajin batik, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian di kampung tersebut. Di samping itu juga dapat menggerakkan roda perekonomian kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada tahap awal pemahaman terhadap permasalahan yang ada, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Belum adanya pengelompokkan aktifitas yang dapat memudahkan pengunjung untuk berwisata. Di lain hal, khususnya untuk fungsi hunian ada beberapa yang sudah tidak digunakan dan memiliki tampilan yang sudah rapuh, yang dimana hal ini dapat mengurangi kualitas visual.
2. Wajah bangunan yang mulai beragam sehingga memudarkan karakteristik langgam asli yang ada pada kampung tersebut, mengingat Kampung Batik tersebut menjadi salah satu kawasan cagar budaya.
3. Sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan yang masih bercampur menjadi satu.
4. Terbatasnya ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan warga untuk bersosialisasi dengan warga lainnya serta bagi pengunjung untuk istirahat sejenak dari aktifitasnya di dalam Kampung Batik tersebut.
5. Untuk penanda kurangnya jelasnya penanda identitas kawasan pada batas luar kampung, yang dapat menunjukkan bahwa kampung tersebut merupakan Kampung Batik.
6. Kurang tertatanya penanda yang ada pada setiap rumah-rumah industri baik pada cara penempatannya yang berbeda-beda, yang tidak mempertimbangkan kemudahan pengunjung untuk melihat. Selain itu, ukurannya yang bervariasi dengan maksud berlomba-lomba untuk menarik perhatian pengunjung. Hal ini tentunya akan mempengaruhi wajah bangunan.
7. Belum adanya penanda pada jalur sirkulasi yang berfungsi mengarahkan wisatawan untuk mencapai ke titik-titik sentra pengrajin batik di Kampung Batik Semarang.
8. Terbatasnya fasilitas parkir mengingat padatnya jalan Letjen M.T. Haryono sebagai jalan utama yang berada di depan *entrance* kampung tersebut. Padahal untuk pengembangan kedepannya sangat diperlukan fasilitas ini.
9. Untuk perabot jalan secara tampilannya belum mendukung karakter kawasan setempat.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, maka diperoleh rumusan permasalahan utama desain-arsitektural perancangan Kampung Batik di Semarang yang akan diselesaikan, yaitu: bagaimana tatanan elemen-elemen rancangan kawasan yang dapat meningkatkan kualitas karakter sebagai kampung wisata yang memiliki citra visual tradisi batik.

1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, didapatkan suatu batasan masalah :

1. Lingkup objek studi yang dikaji ialah kawasan Kampung Batik di Semarang Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur.
2. Lingkup permasalahan yang dikaji meliputi penataan kualitas lingkungan melalui upaya rekayasa elemen-elemen kawasan untuk membentuk citra visual kawasan wisata batik.
3. Penciptaan citra visual melalui elemen-elemen kawasan khusus berdasarkan pendekatan teori penataan-perancangan kawasan, bukan melalui persepsi masyarakat.
4. Penataan elemen-elemen perancangan kawasan yang mampu meningkatkan secara visual akan tradisi membatik.
5. Diasumsikan adanya peningkatan jumlah pengrajin batik yang cukup signifikan setelah adanya penataan-perancangan kawasan yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

1.5 Tujuan Kajian

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan kajian-perancangan Kampung Batik di Semarang yang akan dicapai, yaitu : Terwujudnya rancangan kawasan kampung wisata yang memiliki kualitas citra visual tradisi batik melalui penataan elemen-elemen fisik kawasan.

1.6 Kontribusi Kajian

Diperoleh suatu desain kawasan wisata Kampung Batik di Semarang yang memiliki citra visual tradisi batik, yang nantinya dapat memberikan kontribusi, di antaranya :

1. Bagi civitas akademika

- a. Diharapkan dengan kajian dan rekomendasi desain yang dihasilkan akan dapat memberi masukan dasar yang penting mengenai rancangan suatu kawasan untuk rujukan penulis lainnya. Dengan demikian, teori atau ilmu yang didapat pada kajian ini dapat diterapkan dan dikembangkan lagi pada kawasan lainnya dalam fungsi kawasan khusus seperti halnya Kampung Batik di Semarang.
- b. Bagi penulis sendiri dapat menambah pengetahuan atau ilmu baru tentang penataan suatu kawasan khususnya pada aspek pembentukan citra visual kawasan.

2. Bagi pemerintah

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi dalam kontribusi desain penataan elemen kawasan khusus.
- b. Kampung batik yang masuk dalam kegiatan ekonomi industri kecil dan industri rumah tangga ini diharapkan terus berkembang karena hal ini merupakan potensi ekonomi lokal yang sedikit banyak dapat mendukung pembangunan daerah Propinsi Jawa Tengah pada umumnya dan pembangunan kota Semarang pada khususnya.

3. Bagi masyarakat

- a. Dapat menjadi salah satu tujuan pariwisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, terlebih lagi dalam mendukung Visit Jateng 2013.
- b. Meningkatkan produktifitas para pengrajin batik, sehingga dapat meningkatkan perekonomiannya juga.

4. Bagi Lingkungan

- a. Dapat menjadi rekomendasi desain suatu kawasan yang dapat mendukung ruang urban khususnya Kampung Batik Semarang memiliki karakter yang khas yang secara otomatis dapat memperkuat citra kawasan tersebut sebagai kampung batik.
- b. Oleh karena adanya penataan elemen perancangan kawasan tersebut, khususnya untuk Kampung Batik sendiri tercipta pengelompokan kegiatan atau fasilitas yang lebih teratur.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi antara lain:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari sub bab latar belakang yang memberikan gambaran perlunya melakukan penataan elemen perancangan kawasan pada kampung Batik Semarang. Latar belakang tersebut didasari oleh isu serta permasalahan secara arsitektural pada kondisi eksisting. Selain sub bab latar belakang, terdapat sub bab lainnya yang menjelaskan identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, serta manfaat kajian.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan permasalahan kajian, sehingga teori-teori tersebut dapat menjadi landasan teori untuk tahapan berikutnya baik untuk tahapan analisa maupun tahapan perancangan. Teori-teori yang ditulis dalam bab dua ini ialah teori elemen perancangan, teori pembentukan citra kawasan, teori kualitas visual, teori desa wisata, tinjauan ragam hias batik Semarang, serta tinjauan objek komparasi sejenis yang didapatkan dari studi literatur.

3. BAB III : METODE KAJIAN-PERANCANGAN

Pada bab tiga ini membahas metode-metode apa saja yang digunakan selama tahap proses hingga hasil kajian. Metode kajian-perancangan ini menjelaskan mulai dari metode umum yang digunakan, penentuan variabel kajian perancangan, perumusan ide gagasan perancangan, metode pengumpulan data, metode analisa dan sintesa, metode perancangan, metode pembahasan dan kesimpulan.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini akan mengulas satu-persatu secara deskriptif pelaksanaan kegiatan dalam mencapai hasil-hasil kajian. Tahapan kajian yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya akan diulas satu-persatu yang akan dimulai dengan proses analisa dari data yang sudah didapat, kemudian dari analisa tersebut menghasilkan sintesa yang dijadikan konsep dasar perancangan hingga menghasilkan

suatu rancangan. Hasil perancangan inilah yang akan dibahas untuk mengetahui bentuk penyelesaian-penyelesaian permasalahan kajian.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab penutup ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat mengenai isi kajian yang mampu menjawab rumusan berupa rekomendasi rancangan untuk memperkuat karakter kampung batik sehingga bercitra visual tradisi batik. Serta sub bab saran yang berisi masukan-masukan untuk pihak-pihak terkait.



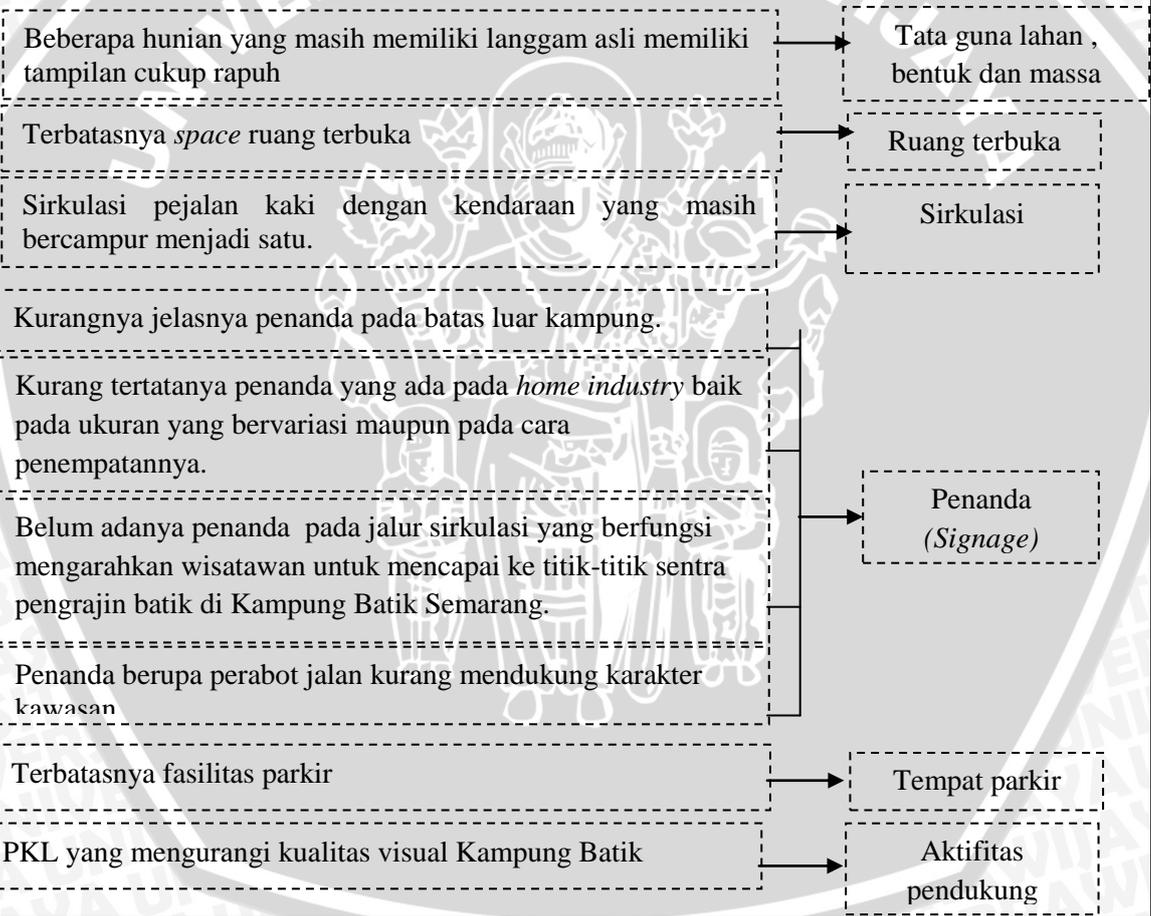
LATAR BELAKANG

- Issue:** 1. Adanya aktifitas yang cukup signifikan dari para pengrajin batik khususnya pada Kampung Batik di kota Semarang.
2. Adanya dukungan dari Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, untuk membangkitkan kembali Kampung Batik agar menjadi potensi wisata di Kota Semarang sehingga orang mengetahui sejarah wilayah tersebut.

Originalitas : Penataan Kampung Batik di Semarang sebagai Kampung Wisata yang Bercitra Visual Tradisi Batik

Urgensi : Belum kuatnya karakter kawasan kampung batik tersebut untuk mampu menjadi kampung wisata.

IDENTIFIKASI MASALAH

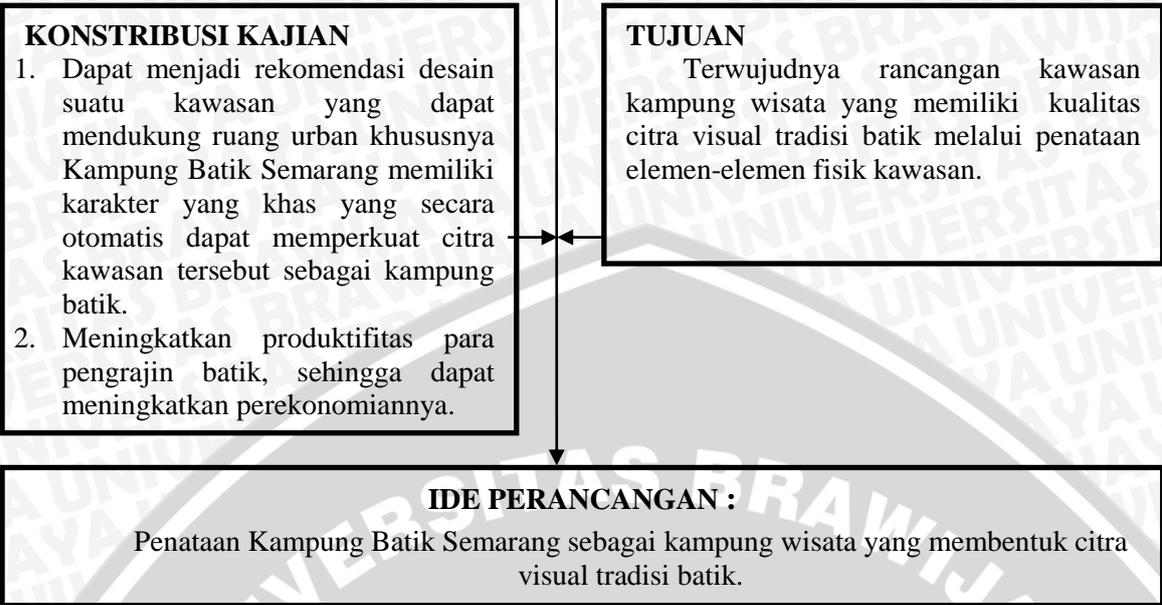


RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tatanan elemen-elemen rancangan kawasan yang dapat meningkatkan kualitas karakter sebagai kampung wisata yang memiliki citra visual tradisi batik.

F
E
D

B
A
C
K



Gambar 1.1 Kerangka Pikiran

